

## REPRESENTASI KELUARGA INTI DALAM TIGA EPISODE ANIMASI *KELUARGA SOMAT: SPECIAL PAK SOMAT*

**Stefani Ratu Lestaringtyas**  
Universitas Palangkaraya  
[stefani.lestari@fkip.upr.ac.id](mailto:stefani.lestari@fkip.upr.ac.id)

**Abstract.** *This research describes Indonesian animation series of Keluarga Somat and its connection for the term of nuclear family which represented in three episodes Keluarga Somat: Special Pak Somat. This research picked three episodes of “Lomba Egrang Sekampung”, “Kue Legeslatif”, and “Diet Pak Somat”. This research explains the representation of the protagonists in this animation series and its connection with nuclear family concept. The data are collected then described with descriptive qualitative method with theory of media representation. This research aims to understand nuclear family concept which represented by Dreamtoon Animation Studios in animation series of Keluarga Somat. The conclusion for this research explains the representation of nuclear family where every family member helps each other then makes harmonious family concept.*

**Key Words:** *keluarga somat, representation, nuclear family*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji serial animasi Indonesia *Keluarga Somat* terkait konsep keluarga inti yang direpresentasikan dalam tiga episode *Keluarga Somat: Special Pak Somat*. Penelitian ini mengambil tiga episode berjudul “Lomba Egrang Sekampung”, “Kue Legeslatif”, dan “Diet Pak Somat”. Penelitian ini mengkaji representasi dari para tokoh protagonis dalam serial animasi ini dan keterkaitannya dengan konsep keluarga inti. Data yang dikumpulkan kemudian dikaji dengan metode deskriptif kualitatif bersama teori representasi media. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep keluarga inti yang ditampilkan oleh Dreamtoon Animation Studios dalam serial animasi *Keluarga Somat*. Hasil dari penelitian ini ialah representasi keluarga inti dimana para anggota keluarganya saling membantu satu sama lain sehingga memunculkan konsep keluarga yang harmonis.

**Kata Kunci:** keluarga somat, representasi, keluarga inti

### I. PENDAHULUAN

Sejak dikenalnya perangkat digital, media hiburan sudah mulai berkembang untuk menyebarkan berbagai tayangan ke khayalak massa. Terutama sejak diperkenalkannya komputer dan televisi, maka dikenal sebuah istilah “layar kaca”, yang bukan berarti “kaca” secara harafiah, melainkan sebuah tayangan yang menggunakan media layar dari komputer maupun televisi. Apalagi sejak dimulainya pembangunan tempat hiburan seperti bioskop, maka media hiburan semakin banyak menempatkan hiburan yang tidak memerlukan peragaan langsung di depan konsumen. Di Indonesia, media film diperkenalkan sejak 1930-an, karena film juga sudah berkembang luas di Eropa. Setelah film, kemudian diperkenalkan sebuah media lain, yakni animasi, atau juga dikenal sebagai kartun.

Animasi merupakan karya visual yang ditayangkan melalui layar digital seperti televisi, perangkat laptop, komputer, ponsel, dan perangkat lainnya. Animasi dibagi menjadi dua, yakni 2 Dimensi dan Tiga Dimensi (3D). Animasi 3D mulai dirancang pada pertengahan 1960-an dan mulai diperkenalkan pada 1970-an dan populer pada pertengahan 1990-an di Amerika (Joang, 2017:3). Berbeda dengan film, yang memerlukan aktor dan aktris untuk memeragakan tokoh, animasi perlu atau bahkan tidak memerlukan aktor dan aktris sebagai model untuk gerakan para tokoh. Hal ini disebabkan para tokoh dalam animasi dikerjakan satu per satu di setiap adegan. Terlebih, dalam membuat efek pencahayaan dapat dilakukan seluruhnya dengan perangkat lunak, atau dikenal dengan *software*. Persamaan antara film dan animasi yakni keberadaan sutradara atau pengarah, juga pembangkit *mise-en-scene* seperti musik dan efek suara. Terutama hal terpenting dalam film dan animasi, sebagai sarana hiburan untuk memberikan pesan kepada penonton, maka kedua media ini membutuhkan skenario.

Dalam penyajian animasi, sebagai mana media sineas lainnya, skenario sangat diperlukan untuk menampilkan cerita sebagai unsur dari penyampaian pesan dari sutradara dan animator. Skenario merupakan cerita yang sangat esensial dalam dunia peranimasian. Ambil contoh Pixar, yang memiliki pola skenario yang baik untuk mengenal dan membangun ide yang kuat dan memikat (Movshovitz, 2015:1). Cerita merupakan inti dari apa yang ditampilkan oleh animasi itu sendiri. Dimulai dari alur, gaya bahasa, penokohan, dan lain sebagainya, merupakan unsur-unsur dari penceritaan dalam sebuah animasi. Di dalam konteks animasi, dikenal istilah “bahasa gambar”, yakni kumpulan berbagai disiplin seni yang memiliki makna tertentu dengan tujuan menyampaikan pesan dari para pembuat animasi tersebut (Joang, 2017:127). Cerita yang disampaikan oleh kru animator tidak hanya terdapat dengan visual yang dapat dilihat oleh mata, namun berbagai unsur lainnya saling melengkapi penyampaian cerita. Misalnya, dialog antar tokoh akan menyampaikan suatu cerita, yang diperkuat dengan gaya bahasa, dialek, dan sebagainya, dengan tujuan menekankan pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh tim produksi dari animasi tersebut. Cerita dapat berasal dari ide yang mengisahkan kejadian sehari-hari (Joang, 2017:132), tentu saja masih mengandung pesan menarik yang harus diperhatikan oleh para penonton.

Animasi sudah dimulai sejak Walter Disney memulai animasi *Mickey Mouse* yang masih populer hingga sekarang pasca Perang Dunia I. Media animasi semakin berkembang dengan munculnya perusahaan animasi seperti Walt Disney, Hanna Barbera, Nickelodeon, Cartoon Network, dan lainnya. Tentu saja perusahaan animasi tersebut bertujuan untuk mendapat keuntungan, sehingga perusahaan-perusahaan yang disebutkan tadi menjadi *megacorp* dan telah merambah pasar ke seluruh dunia.

Indonesia juga tidak mau ketinggalan dalam mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam ranah hiburan masyarakat. Media hiburan animasi juga sudah berkembang di Indonesia sejak zaman Presiden Soeharto. Animasi Indonesia pertama kali dikeluarkan oleh Produksi Film Negara (PFN) dibantu oleh United Nation Children's Emergency Fund (UNICEF) dengan judul serial *Si Huma* yang ditayangkan di TVRI tahun 1983 (stekom.ac.id). Dengan dimulainya serial *Si Huma*, maka menandai perkembangan animasi di Indonesia. Tayangan animasi Indonesia ditayangkan di berbagai platform, seperti stasiun televisi, *Youtube*, maupun platform berbayar seperti *Vidio*. Salah satunya adalah *Keluarga Pak Somat* yang diproduksi oleh Dreamtoon Animation Studio sejak 2013. Animasi ini pernah ditayangkan di Indosiar dan kini dapat dinikmati di kanal *Horee!* dan platform *Vidio*.

*Keluarga Pak Somat* mengisahkan keluarga inti yakni Pak Somat, bu Inah, Dudung, dan Ninung. Kisah yang disampaikan dalam animasi *Keluarga Pak Somat* cenderung tentang kejadian sehari-hari. Ciri khas dari keluarga Pak Somat ialah logat Jawa yang khas dalam percakapan mereka. Pak Somat digambarkan sebagai seorang bapak berbadan besar dan berkulit kuning langsung, dengan kumis klimis dan mengenakan peci. Keseharian pak Somat ialah bekerja ke kantor. Bu Inah, sebagai istri Pak Somat, digambarkan sebagai perempuan Jawa berkulit putih langsung dan bekerja dengan berdagang di depan rumahnya. Dudung sebagai anak pertama digambarkan sebagai anak laki-laki berkulit sawo matang, berambut jabrik, sedangkan Ninung sebagai adiknya digambarkan sebagai anak perempuan berkulit putih langsung dengan rambut dikucir dua dengan pita berwarna pink. Baik Dudung dan Ninung bersekolah di Sekolah Dasar, dan digambarkan berseragam Merah Putih ketika pergi ke sekolah. Seluruh anggota keluarga Pak Somat melakukan percakapan dengan bahasa Indonesia ditambah dengan logat Jawa yang khas.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian sebagai kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dikaitkan dengan teori yang merujuk kepada tujuan penelitian (Sugiyono, 2020:2). Metode penelitian ini mengumpulkan data berbentuk kata-kata kemudian dijabarkan menggunakan kalimat deskripsi. Metode ini tidak menganalisis data berbentuk angka, sehingga banyak dipakai dalam penelitian budaya. Selain itu, data yang terkumpul dianalisis dengan interpretasi peneliti, oleh karenanya sering dikenal dengan metode postpositivisme (Sugiyono, 2020:16). Salah satu ciri metode penelitian kualitatif yakni dikerjakan pada lapangan yang alami. Apabila metode kuantitatif membutuhkan setting pengumpulan data, maka metode penelitian kualitatif menggunakan kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2020:17)

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan data-data yang terkumpul dalam penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari tiga episode dalam serial animasi *Keluarga Somat* kemudian dijabarkan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall. Dengan memadankan data dengan teori tersebut, peneliti bertujuan untuk menemukan representasi keluarga inti yang diberikan oleh penyedia animasi *Keluarga Somat*.

### A. Teori Representasi

Representasi ialah studi kultural yang merekonstruksi dan menampilkan berbagai fakta (Ratna, 2010:601) Representasi merupakan ranah kajian budaya yang mengaitkan apa yang ditampilkan media dengan fakta masyarakat yang dirujuk. Teori ini menyatakan bahwa sesuatu dapat menjelaskan hal-hal dalam masyarakat yang memiliki budaya dan makna. Dengan adanya representasi dalam kebudayaan dan masyarakat dalam media, maka kebudayaan dapat berkembang dan masyarakat dapat mengenal kembali kebudayaan dan masalah sosialnya demi memperbaiki dan mengembangkan kebudayaan.

Tujuan analisis representasi dalam kajian media ialah untuk memahami makna dari obyek apapun yang memiliki informasi, tidak hanya teks yang tertulis semata (Lacey, 1998:14). Media yang dimaksud disini lebih luas daripada sekedar teks tertulis. Media melingkupi media tulis, grafis, dan musik. Salah satu yang termasuk dalam media yang dapat dikaji ialah animasi, sebagai salah satu hiburan yang dapat dinikmati melalui perangkat keras seperti televisi, laptop, dan smartphone. Dalam menganalisis animasi, hal yang perlu diperhatikan ialah untuk mengkaji *mise-en-scene*.

Tiga unsur yang dapat dianalisis dari *mise-en-scene* animasi ialah subyek, pencahayaan, dan seting (Lacey, 1998:20). Unsur ini serupa dengan sineas atau film, perbedaannya ialah *mise-en-scene* dalam pembuatan animasi menggunakan perangkat lunak secara keseluruhan. *Mise-en-scene* menjadi penting untuk membangun suasana dalam menyajikan alur dengan tujuan menarik perhatian penonton dan bertujuan mempertegas penyajian pesan yang disampaikan oleh pembuat naskah dan animator.

### **B. Serial Animasi *Keluarga Somat***

Penelitian ini mengambil tiga episode dari serial *Keluarga Somat*. Tiga episode yang dipilih merupakan tiga episode yang ditayangkan di platform “Vidio” yang dapat diakses melalui laman vidio.com di peramban, maupun melalui aplikasi “Vidio” yang dapat diunduh melalui PlayStore. Kemudian, tiga episode ini dikelompokkan menjadi satu kumpulan berjudul “Spesial Pak Somat”. Tiga episode ini dipilih untuk mengecilkan seting pengumpulan data dan mengumpulkan data secara terinci dan terutama. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah unsur-unsur dalam animasi yang memperkuat pengiriman pesan oleh kru animator terkait dengan keluarga inti, atau juga dikenal sebagai keluarga inti, yakni keluarga pak Somat.

### **C. Serial Animasi *Keluarga Somat* Episode “Lomba Egrang Sekampung”, “Kue Legeslatif”, dan “Diet Pak Somat”**

Tiga objek dalam penelitian ini yakni serial animasi *Keluarga Somat* berjudul “Lomba Egrang Sekampung”, “Kue Legeslatif”, dan “Diet Pak Somat”. Tiga episode ini merupakan kumpulan episode “Spesial Pak Somat” yang disajikan oleh platform Vidio. “Lomba Egrang Sekampung” mengisahkan Dudung dan Ninung yang ingin mengikuti lomba egrang, yang disemangati oleh Pak Somat dan Bu Inah. Episode “Kue Legeslatif” mengisahkan Bu Inah yang hendak membeli dagangan Yu Darmi untuk menambah pemasukan warung yang dijalkannya. Episode “Diet Pak Somat” mengisahkan Pak Somat yang hendak menurunkan berat badannya dan diawasi oleh Bu Inah. Dari ketiga episode yang dijadikan objek penelitian, ketiga episode ini menampilkan representasi dari keluarga inti dalam masyarakat Indonesia.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Tokoh Protagonis *Keluarga Somat*

Serial animasi *Keluarga Somat* mengisahkan keseharian keluarga dari Bapak Somat. Keluarga Pak Somat merupakan para tokoh protagonis dalam serial ini, sesuai dengan judul serialnya *Keluarga Somat*. Tokoh pertama Pak Somat merupakan ayah, kepala keluarga, serta tulang punggung keluarga. Pak Somat digambarkan sebagai seorang laki-laki berbadan besar, berkulit kuning langsung, memiliki sedikit rambut namun kumis yang tebal, mengenakan kemeja polo biru muda serta peci berwarna hitam. Keseharian pak Somat ialah bekerja di kantor, dan digambarkan berangkat untuk bekerja dengan menggunakan motor.

Pak Somat memiliki ciri khas untuk mengatakan “Welah Dalah!” setiap kali ada hal yang membuatnya bingung atau terkejut. Ciri khas ini juga yang menandakan bahwa pak Somat merupakan seseorang bersuku Jawa.



*Gambar 1 Pak Somat*

Tokoh protagonis kedua ialah Bu Inah. Peran Bu Inah dalam serial *Keluarga Somat* ini ialah istri Pak Somat, ibu rumah tangga, serta ibu dari kedua anaknya, Dudung dan Ninung. Keseharian Bu Inah ialah berjualan di warungnya serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga, terutama memasak untuk keluarganya. Bu Inah digambarkan sebagai perempuan bertubuh sedang, bermata bulat besar, berkulit putih langsung, dan selalu mengenakan kebaya. Salah satu ciri khas dari Bu Inah selalu mengatakan “Aduuh” setiap kali ada hal yang membuatnya kecewa ataupun kesal. Di dalam serial ini, Bu Inah memiliki keterbatasan pengetahuan yang digambarkan dengan kerapnya dia bingung dengan istilah yang diberikan para tetangga, Dudung dan Ninung. Sama seperti pak Somat, Bu Inah memiliki logat Jawa yang khas, sebagai tanda bahwa dia bersuku Jawa.



*Gambar 2 Bu Inah*

Tokoh protagonis berikutnya ialah anak-anak Pak Somat dan Bu Inah. Anak pertama bernama Dudung dan anak kedua bernama Ninung. Di dalam serial ini, Dudung merupakan kakak laki sedangkan Ninung merupakan adik perempuan. Dudung digambarkan sebagai anak laki-laki yang duduk di bangku kelas 3 Sekolah Dasar, memiliki kulit sawo matang dengan rambut jabrik berwarna hitam. Kesehariannya ialah pergi ke sekolah dan bermain; apabila ia ke sekolah maka ia mengenakan seragam sekolah dasar, sedangkan di waktu lainnya ia mengenakan kaos berwarna merah yang dipadankan dengan celana pendek.

Dudung memiliki sifat yang jahil dan terlalu jujur dalam menyampaikan isi pikirannya, tanpa memikirkan perasaan orang lain, bahkan perasaan orangtuanya. Sementara adiknya, Ninung, digambarkan sebagai anak perempuan dengan kulit putih langsung seperti ibunya. Berbeda dengan kakaknya, Ninung digambarkan memiliki sifat lebih pengertian dan rasional. Apabila Ninung ke sekolah, maka Ninung digambarkan mengenakan seragam sekolah dasar, sedangkan ketika ia melakukan kegiatan lain, maka ia mengenakan blus terusan berwarna merah muda. Ciri khas dari Ninung ialah rambutnya yang dikuncir ke atas dilengkapi dengan pita merah muda.



*Gambar 3 Dudung dan Ninung*

Dari penggambaran para tokoh, dapat disimpulkan bahwa keluarga ini memiliki sifat saling melengkapi. Apabila ditilik dari penggambaran tokoh, secara nyata terlihat bahwa semua tokoh memiliki perawakan yang berbeda. Dimulai dari Pak Somat yang berbadan besar dan berkulit kuning langsung dengan istri berbadan sedang dan berkulit putih, serta Dudung yang berambut jabrik dan berkulit sawo matang serta Ninung berambut panjang dan dikuncir dua dengan pita dan berkulit putih langsung seperti ibunya. Dari penggambaran para tokoh, bisa dikatakan bahwa dalam keluarga inti ini, para anggotanya memiliki perawakan yang berbeda.

Dalam kesehariannya pun mereka melakukan hal yang tidak serupa. Pak Somat selalu berangkat bekerja dengan mengendarai sepeda motor, Bu Inah berjualan di warungnya, sedangkan Dudung dan Ninung bersekolah dan bermain. Dengan aktivitas yang berbeda ini, maka tidak ada tokoh yang melebihi maupun mengurangi peran satu sama lain.

## B. Representasi Keluarga dalam “Lomba Egrang Sekampung”

Dalam episode “Lomba Egrang Sekampung”, dikisahkan bahwa Dudung dan Ninung ingin mengikuti Lomba Egrang. Oleh karenanya, mereka meminta Pak Somat untuk membuatkan egrang. Pak Somat sangat setuju dengan permintaan Dudung dan Ninung dan segera membuatkan egrang. Tindakan Pak Somat yang menyetujui keinginan Dudung dan Ninung merepresentasikan tindakan seorang ayah yang mendukung anak-anaknya untuk mengasah kemampuan dengan mengikuti lomba. Selain itu, dengan Pak Somat membuatkan egrang untuk Dudung dan Ninung dan bukan membelikannya, menandakan bahwa Pak Somat merupakan sosok ayah yang terampil dan beusaha untuk melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya.



Gambar 4 Pak Somat membuatkan egrang untuk Dudung dan Ninung



Gambar 5 Pak Somat mengajari cara bermain egrang

Tidak hanya membuatkan egrang, Pak Somat juga membimbing anak-anaknya untuk bermain egrang. Tindakan Pak Somat bukan hanya sekedar memfasilitasi anak-anaknya untuk berkembang, namun juga dengan membimbing anak-anaknya dalam berlatih bermain egrang untuk lomba. Melalui tindakan ini, Pak Somat digambarkan sebagai seorang ayah yang mengayomi anak-anaknya untuk mengembangkan bakat mereka.



Gambar 6 Pak Somat dan Bu Inah menyemangati Dudung dan Ninung



Ketika lomba egrang dilaksanakan, Pak Somat dan Bu Inah hadir dalam perlombaan yang diikuti Dudung dan Ninung. Melalui adegan ini, Pak Somat dan Bu Inah digambarkan sebagai orangtua yang sungguh mendukung kegiatan anaknya. Dalam adegan ini, Pak Somat dan Bu Inah datang ke lomba dan mendukung Dudung dan Ninung agar memenangkan lomba. Bahkan di menit 11.30, Bu Inah meyakini Dudung bahwa dia akan menang dengan meneriakkan “(s)emangat Dudung, kamu pasti juara!”. Dengan Bu Inah memberikan semangat kepada Dudung, menandakan Bu Inah memberikan pesan positif kepada anaknya agar tidak menyerah. Meskipun ketika latihan Dudung kerap gagal, namun ketika lomba dia menunjukkan perkembangan yang cepat sehingga bisa menjadi yang terdepan di lomba egrang tersebut. Hal tersebut ditambah dengan ujaran semangat yang disampaikan bu Inah sehingga Dudung menjadi bersemangat untuk memenangkan lomba tersebut.

Pada episode ini, digambarkan keluarga Pak Somat memiliki dua orangtua yang saling mendukung dan kedua anak yang bersemangat untuk mengasah kemampuan mereka. Dengan mengikuti lomba egrang, Dudung dan Ninung bersaing secara sportif sebagai kakak-adik untuk bertanding bersama anak-anak lainnya di kampung tersebut. Kemudian, Pak Somat dan Bu Inah digambarkan sebagai orangtua yang mendukung kegiatan anaknya dengan memfasilitasi, membimbing, dan menyemangati selama proses kegiatan itu berlangsung. Maka, pada episode ini, keluarga Pak Somat digambarkan sebagai keluarga inti yang memiliki hubungan yang baik dan saling menyemangati untuk tumbuh kembang anak.

### **C. Representasi Keluarga dalam “Kue Legeslatif”**

Di dalam episode 161 “Kue Legeslatif”, protagonis yang memiliki banyak peran ialah Bu Inah. Dalam episode ini, diceritakan Yu Darmi hendak menjual, apa yang ia sebut sebagai, kue Legeslatif kepada Bu Inah. Sebagai pedagang warung, bisa dianggap bahwa Bu Inah membutuhkan lebih banyak keuntungan untuk membantu pemasukan keluarganya. Dengan strategi penjualan seperti ini, dapat disimpulkan bahwa Bu Inah memikirkan keluarganya. Pada menit 2:25, Bu Inah memesan kue-kue yang dinamai Kue Legeslatif untuk menambah pemasukan warungnya.



Gambar 7 Bu Inah memesan kue Legeslatif kepada Yu Darmi



Gambar 8 Pak Somat mengantar Dudung dan Ninung berangkat *ke sekolah*.

Meskipun tayangan protagonis lainnya lebih sedikit dibandingkan Bu Inah, representasi keluarga inti tetap digambarkan oleh anggota keluarga lainnya. Pada menit 2:57, ditampilkan Pak Somat mengantar Dudung dan Ninung untuk berangkat sekolah. Pak Somat ditampilkan membukakan pintu depan rumah agar Dudung dan Ninung bisa keluar dari rumah untuk berangkat ke sekolah. Sikap dari Pak Somat ini menampilkan peran ayah yang melindungi dan mengayomi anak-anaknya. Selain itu dengan sikap Pak Somat yang membukakan pintu bagi anak-anaknya yang hendak ke sekolah, dapat disimpulkan bahwa Pak Somat berusaha melakukan yang terbaik agar anak-anaknya bisa sekolah demi menempuh pendidikan yang layak.

Penggambaran orangtua dalam episode ini menggambarkan Pak Somat dan Bu Inah berusaha yang kepada keluarganya. Meski berjualan di warung kecil, Bu Inah berusaha untuk menambahkan pemasukan di warungnya. Sedangkan tindakan Pak Somat membukakan pintu depan rumahnya kepada anak-anaknya menunjukkan bahwa Pak Somat, sebagai seorang ayah, berusaha membukakan pintu masa depan untuk anak-anaknya. Orangtua dalam episode ini merupakan orangtua yang digambarkan akan melakukan apapun demi kesejahteraan keluarganya.

### C. Representasi Keluarga dalam “Diet Pak Somat”

Dalam episode ini, dikisahkan Pak Somat ingin menurunkan berat badan untuk menghindari berbagai penyakit. Dalam mewujudkan keinginan ini, Bu Inah turut serta membantu program diet yang dijalani oleh Pak Somat. Tindakan Bu Inah yang bertujuan menurunkan berat badan Pak Somat yakni mengurangi jatah makanannya, mengawasi cemilan pak Somat, serta membimbingnya untuk berolahraga. Representasi tindakan Bu Inah menggambarkan tindakan seorang istri yang sangat peduli dengan kesehatan suaminya. Dengan memperhatikan asupan kalori pak Somat, tindakan yang dilakukan Bu Inah merupakan cerminan seorang istri yang memiliki sikap tegas dalam memperhatikan kesehatan keluarganya.



Gambar 9 Bu Inah mengurangi jatah makan malam Pak Somat

Bu Inah tidak hanya sekadar mengawasi asupan kalori yang dikonsumsi Pak Somat. Demi melancarkan program pengurangan berat badan yang dilakukan oleh Pak Somat, Bu Inah menemani Pak Somat untuk berolahraga. Bu Inah tidak memerankan peran istri yang hanya bisa mengomeli suami, namun juga mendukung suaminya agar bersemangat untuk menurunkan berat badan. Meski Pak Somat ditampilkan tidak senang untuk berolahraga, namun Bu Inah menemani dan menyemangati Pak Somat dalam menyelesaikan program diet demi kesehatan Pak Somat sendiri.



Gambar 10 Pak Somat dan Bu Inah berolahraga bersama

Sikap bu Inah yang juga menemani Pak Somat untuk berolahraga juga menggambarkan sikap istri yang menyemangati suaminya. Bu Inah bukan seorang istri yang hanya bisa memerintah suaminya untuk mengatur pola makan dan menjaga kesehatan. Bu Inah yang menemani Pak Somat untuk melakukan jogging menandakan posisi seorang istri yang menemani suami dan menyemangati suami sehingga sang suami tidak merasa sendirian dan tertekan dalam melaksanakan program dietnya.



*Gambar 11 Dudung dan Ninung memberikan simpati kepada Pak Somat*

Namun berbeda dengan Bu Inah, Dudung dan Ninung tidak menyemangati Pak Somat untuk melaksanakan diet. Dudung dan Ninung sebagai kedua anak Pak Somat justru memberikan simpati kepada Pak Somat. Dudung dan Ninung menyatakan perasaan simpati dengan bernegosiasi dengan Bu Inah agar tidak terlalu ketat dalam membantu pelaksanaan diet Pak Somat. Dudung dan Ninung merasa kasihan dengan Pak Somat yang terlihat tersiksa dengan diet yang dilaksanakannya. Dudung dan Ninung berusaha untuk bernegosiasi kepada Bu Inah agar mengurangi intensitas diet yang dijalankan Pak Somat. Namun, Bu Inah bersikukuh untuk terus mengawasi diet Pak Somat dengan harapan Pak Somat dapat mengurangi berat badannya.

Pada episode ini, Dudung membantu pak Somat untuk mengurangi intensitas dietnya. Dudung membantu pak Somat dengan mengutak-atik alat timbangan sehingga berat badan pak Somat terkesan telah berkurang tiga kilogram. Kecerdikan Dudung membuat Bu Inah percaya bahwa berat badan Pak Somat telah berkurang melonggarkan diet Pak Somat. Meskipun terkesan kurang baik, namun tindakan Dudung merupakan bentuk rasa simpati seorang anak kepada ayahnya agar ayahnya tidak merasa tersiksa dengan apa yang sedang dilakukannya.



*Gambar 12 Dudung membantu Pak Somat untuk mengutak-atik timbangannya*

Pada episode ini, ditampilkan setiap anggota keluarga yang saling membantu dalam menjaga kesehatan. Bu Inah sebagai istri membantu suaminya untuk menurunkan berat badan, sedangkan Dudung dan Ninung menunjukkan rasa simpatinya karena merasa kasihan dengan ayahnya yang terkesan tersiksa dengan diet yang dilaksanakannya. Dudung mengambil langkah lebih maju dengan membantu mengutak-atik alat timbangan supaya berat badan Pak Somat terlihat berkurang jauh daripada yang seharusnya, sehingga diet Pak Somat dapat lebih longgar.

#### **IV. SIMPULAN**

*Keluarga Somat* menjadikan keluarga Pak Somat yang terdiri dari Pak Somat, Bu Inah, Dudung, dan Ninung sebagai protagonis dalam skenarionya. Dari tiga episode tersebut, dapat dilihat bahwa Dreamtoon Animation Studios berusaha menampilkan seperti apa keluarga yang dianggap ideal. Pak Somat digambarkan sebagai seorang suami dan ayah yang mengayomi keluarganya, serta mengusahakan yang terbaik bagi anak-anaknya. Bu Inah sebagai seorang istri dan ibu memiliki sikap yang solider terhadap keluarganya, bahkan selalu menemani mereka dalam berbagai kegiatan. Dudung dan Ninung sebagai anak dari Pak Somat dan Bu Inah digambarkan sebagai anak-anak yang memiliki kompetensi yang baik serta menunjukkan sikap sebagai anak yang memiliki rasa simpati kepada anggota keluarganya. Dengan demikian *Keluarga Somat* menampilkan keluarga inti yang ideal, dimana para anggota keluarganya saling menyemangati dan membantu satu sama lain sebagaimana konsep sebuah keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). *Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Joang, H. R. (2017). *Animasi 3 Dimensi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Perfiman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lacey, N. (1998). *Image and Representation: Key Concepts in Media Studies*. Houndmills: Macmillan Press LTD.
- Movshovitz, D. (2015). *Pixar Storytelling: Rules for Effective Storytelling Based on Pixar's Greatest Films*. BloopAnimation.
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Tak Kemal Maka Tak Sayang Karya Fajar Bustomi*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 192-208).
- Ratna, N. K. (2010). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stekom.ac.id. (t.thn.). *Ensiklopedia Dunia*. Diambil kembali dari [http://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Produksi\\_Film\\_Negara](http://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Produksi_Film_Negara):  
[http://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Produksi\\_Film\\_Negara](http://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Produksi_Film_Negara)
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.